

Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kompetensi Pedagogik Pada Guru Sekolah Dasar Inklusi

Cahyaningsih Inung¹ dan Astuti Kamsih²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta

*Penulis Korespondensi: Chayaningsih Inung. Email: inungtse@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kompetensi pedagogik pada guru sekolah dasar inklusi. Penelitian ini dilakukan pada guru di 5 sekolah dasar inklusi di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2015). Kompetensi pedagogik diukur dengan skala yang disusun berdasarkan aspek kompetensi pedagogik menurut Mulyasa (2008). Hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kompetensi pedagogik dengan nilai korelasi sebesar 0,691 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula kompetensi pedagogik, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula kompetensi pedagogik.

Kata Kunci : kecerdasan emosional, kompetensi pedagogik, sekolah inklusi

1. Pendahuluan

Visi Pendidikan Nasional Indonesia 2025 adalah menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil). Pendidikan dilakukan secara sadar dan terencana untuk menghasilkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Setiap anak memiliki hak untuk mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga dapat mewujudkan kekuatan spiritual keagamaan yang tinggi, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang akan bermanfaat bagi diri murid sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Kesempatan anak untuk menikmati haknya dijamin oleh pemerintah dengan memfasilitasi pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua (Panduan Sekolah Ramah Anak, 2015). Jaminan dari pemerintah ini berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (Agustin dan Pandia, 2014). Sistem pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas No 70 Tahun 2009).

Keberhasilan pendidikan inklusif ditentukan oleh guru sebagai tenaga pendidik profesional yang dapat mendidik dan mengajar siswa baik anak berkebutuhan khusus maupun anak-anak lain pada umumnya. Guru memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menunjukkan kompetensi yang dimiliki guru. Berkualitas atau tidak sebuah proses pendidikan di

Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH 2022)

Malang, 21 Mei 2022

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang

sekolah dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas (Setiawan, 2018). Pembelajaran di kelas sangat membutuhkan kemampuan dan keterampilan guru yang berkaitan erat dengan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru (Nada, 2017). Menurut Mulyasa (2008), kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi peserta didik. Kompetensi pedagogik menjadi kompetensi khas yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan kompetensi pedagogik akan menentukan tingkat keberhasilan dan hasil pembelajaran (Husana, 2015). Tingkat penguasaan kompetensi pedagogik guru dapat diketahui melalui pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG). UKG digunakan untuk mengukur kompetensi yang berhubungan dengan bidang studi dasar dan pedagogik sebagai ruang lingkup guru. Salah satu tujuan UKG ini adalah untuk memetakan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Dalam Neraca Pendidikan Daerah (NPD) didapati bahwa hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki nilai kompetensi pedagogik yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan nilai kompetensi profesional. Dari data nilai UKG secara nasional tahun 2015 s.d. 2017 dengan skala 0-100, diperoleh nilai berturut-turut : 43,74; 65,82; 68,23 (Guru TK); 40,14; 63,80; 62,22 (Guru SD); 44,16; 65,33; 67,76 (Guru SMP); 45,38; 66,66; 69,55 (Guru SMA), (Kemendikbud, 2018). Terlihat dari nilai hasil UKG tersebut, Guru SD memperoleh nilai yang lebih rendah dibandingkan Guru TK, Guru SMP, dan Guru SMA. Hal ini dapat menjadi gambaran bahwa nilai kompetensi pedagogik guru SD secara nasional masih rendah. Angka-angka dalam hasil UKG ini memang tidak menjadi kondisi mutlak kompetensi pedagogik guru di Indonesia. Namun ini menjadi gambaran peta kompetensi pedagogik guru di Indonesia. Hasil penelitian Wulandari dan Hendriani (2021) yang dilakukan dengan pendekatan Systematic Review menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru di sekolah inklusi khususnya di Indonesia masih rendah dan memerlukan perbaikan. Hasil review sistematis ini diperoleh melalui telaah sebanyak 7 jurnal yang meneliti tentang kompetensi pedagogik guru di sekolah inklusi.

Sekolah inklusi harus menyediakan program pendidikan yang layak, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Guru-guru di sekolah inklusi dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang berhubungan dengan kekhususan anak berkebutuhan khusus di kelasnya. Kompetensi guru ini akan menolong anak berkebutuhan khusus untuk belajar dan berkembang sesuai potensinya. Hambatan dalam memberikan bantuan dan dukungan tersebut adalah masih minimnya pengetahuan guru terkait penanganan anak berkebutuhan khusus serta rendahnya kepekaan guru terhadap kondisi siswa-siswanya. Hambatan juga terlihat dari kurangnya motivasi belajar baik dari siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Guru berperan untuk memberi motivasi dan bimbingan serta arahan kepada siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus yang tidak konsentrasi dalam belajar. Ketidakstabilan perilaku dan emosional anak berkebutuhan khusus juga menjadi beban tersendiri bagi guru. Gangguan perilaku anak berkebutuhan khusus ini menjadikan kelas kurang kondusif untuk belajar dan mengganggu konsentrasi belajar anak-anak reguler. Sedangkan anak dengan gangguan belajar dapat ditolong dengan memberikan penanganan secara intensif. Guru harus menyeimbangkan perhatian antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dan membutuhkan kesabaran ekstra untuk menanganinya. Hal ini menjadi sesuatu yang tidak mudah bagi guru di sekolah inklusi karena tugas guru seharusnya mengajar tanpa membeda-bedakan bagaimanapun keadaan siswanya.

Beban emosi ini mengakibatkan guru di sekolah inklusi kesulitan untuk mengontrol emosi negatif dalam proses belajar mengajar dibandingkan dengan guru di sekolah reguler. Kecerdasan guru untuk mengelola suasana hati dan emosi sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif (Goleman, 2015). Kecerdasan guru untuk mengontrol emosi akan menghasilkan sikap serta perilaku yang positif, sehingga mampu membangun hubungan baik dengan seluruh warga sekolah termasuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Hubungan yang baik ini akan menolong guru untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif di kelas melalui pemahaman berbagai macam karakter siswa dan penyelesaian masalah yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kompetensi pedagogik guru pada sekolah dasar inklusi.

2. Metode

Metode yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel ini adalah kuantitatif dengan metode skala. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk angka. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Subjek penelitian terdiri dari 70 guru di 5 sekolah dasar inklusi di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Data penelitian dikumpulkan melalui kuisioner yang mengukur kedua variabel dalam penelitian. Variabel kecerdasan emosional diukur menggunakan skala kecerdasan emosional berdasarkan aspek-aspek kecerdasan dari Goleman (2015). Nilai reliabilitas alfa Cronbach uji terpakai dari skala tersebut sebesar 0,806. Variabel kompetensi pedagogik diukur dengan skala kompetensi pedagogik berdasarkan aspek-aspek kompetensi pedagogik dari Mulyasa (2008). Nilai reliabilitas alpha Cronbach terpakai sebesar 0,774. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Taraf signifikansi yang digunakan oleh peneliti adalah 5% yang berarti jika signifikansi pengujian lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) data dapat dikatakan normal dan sebaliknya. Dari uji normalitas One Sampel Kolmogorof-smirnov, didapatkan hasil nilai signifikansinya sebesar 0,2 sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki distribusi data yang normal. Uji korelasi product moment yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) antara kedua variabel yang diukur adalah 0,691. Koefisien ini bernilai positif, sehingga kedua variabel memiliki arah hubungan yang positif, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi kompetensi pedagogik pada guru. Dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kompetensi pedagogik.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji korelasi product moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,691 dengan taraf signifikansi 0,000. Taraf signifikansi menunjukkan angka kurang dari nilai alpha (0,05) yang menyebabkan hubungan antara kecerdasan emosional dan kompetensi pedagogik signifikan. Hubungan antara kedua variabel tersebut hanya berlaku pada populasi penelitian, yaitu guru sekolah dasar inklusi di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kedua variabel. Karena memiliki hubungan yang positif, maka kedua variabel memiliki hubungan yang searah. Hubungan yang searah itu dapat digambarkan melalui semakin tinggi kecerdasan emosional seorang guru maka semakin besar juga kemungkinan guru

tersebut memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional guru maka semakin kecil kemungkinan guru memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi.

Hasil penelitian sebelumnya (Yuli, 2020) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud dalam penelitian tersebut diantaranya adalah tingkat kecerdasan yang meliputi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional guru. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam menentukan, menerima, mengelola, menilai, serta mengontrol emosi yang menghasilkan tindakan dalam menanggapi masalah atau informasi tertentu. Tingkat kecerdasan emosional guru ini dapat dilihat bagaimana guru menghadapi berbagai persoalan dalam proses mendidik siswa dan mentransfer ilmu. Semakin banyak persoalan yang berhasil guru selesaikan dan semakin banyak siswa yang mencapai hasil belajar yang baik maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional guru. Tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki guru mengindikasikan bahwa guru tersebut memiliki tingkat kompetensi pedagogik yang signifikan. Menurut Stein dan Book (2002), peran kecerdasan emosional terhadap kesuksesan kerja seseorang berada pada prosentase 15-25%. Tugas guru di sekolah dasar inklusi yang demikian berat dimana siswa reguler belajar dalam kelas yang sama dengan anak berkebutuhan khusus tentu membutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi. Dari hasil penelitian Sai'dah (2014), kecerdasan emosional guru dapat memprediksi besarnya kompetensi guru di sekolah inklusi. Peningkatan kecerdasan emosional guru dapat berimbas pada meningkatnya kompetensi guru di sekolah inklusi. Selain itu, Susanto (2020) menyatakan kecerdasan emosional guru yang terlihat dari kemampuan mengelola emosi guru dan siswa, pembinaan hubungan, dan adaptasi interaksi sosial guru dapat menjadi tolak ukur dari kompetensi pedagogik guru.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kompetensi pedagogik pada guru sekolah dasar inklusi di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi. Angka koefisien korelasi menunjukkan bahwa selain kecerdasan emosional, ada faktor lain yang berkorelasi dengan kompetensi pedagogik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan metode eksperimental supaya dapat melihat pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap kompetensi pedagogik pada guru di sekolah dasar inklusi.

Rujukan

- Agustin, L.D. & Pandia, W.S.S. (2014). *Pemahaman Pedagogik Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. 6.(1), 73-98. Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan
- Goleman, D. (2015) *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Husana, A. (2015) *Profesi Kependidikan*. Alfabeta Bandung.
- Khaerunnisa, S.H., Hakim, L., & Erliana, Y. D., (2019). *Regulasi Emosi Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Di SDIT Insan Qurani Sumbawa Besar*. *Jurnal Psimawa Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 2 (1), 7-14, e-ISSN: 2686-5386,
- Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosda Karya.

Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH 2022)

Malang, 21 Mei 2022

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang

- Nada, S. (2017). Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD. *Jurnal Wacana Akademika*, 2(1), 73-84.
- Nurmayuli. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 5(1).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015) Panduan Sekolah Ramah Anak
- Prawanti, L.T., Sumarni, W. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, ISSN: 2686 6404
- Ramadhan, M. R., Rahmandani, A. (2020). Pengalaman Menjadi Guru Laki-Laki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Empati*, 9(6), 449-460.
- Sa'idah, M. (2014) Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Pengetahuan Tentang Abk Dengan Kompetensi Guru Di Sekolah Inklusif. *Naskah publikasi Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Setiawan, E. (2018). *Kompetensi Pedagogik & Profesional Guru PAUD dan SD/MI*. Penerbit Erlangga.
- Susanto, R., Y. A. R. (2020). *Model Pengembangan Kompetensi Akademik: Teori, Konsep, dan Konstruk Pengetahuan*. Rajawali Pers.
- Wartomo. (2016). Pelaksanaan Model Pendidikan Inklusif di Sekolah Wilayah D.I. Yogyakarta. *Jurnal Studi Islam*, 1(1).
- Wulandari, R. S., Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 143-157. E ISSN: 2442-7667